

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Landasan Teori

1. Pasar

a. Pengertian Pasar

Pasar adalah tempat terjadinya interaksi antara penjual dan pembeli dalam pertukaran barang atau jasa yang berpotensi menimbulkan permasalahan sanitasi lingkungan seperti keberadaan sampah dan vektor penyakit. Menurut Hidayat & Saparudin (2021), pasar adalah wadah terjadinya interaksi antara pelaku ekonomi dalam memenuhi kebutuhan melalui mekanisme pertukaran. Berdasarkan perspektif ekonomi modern, konsep pasar berkembang melampaui batas geografis, menjadi interaksi permintaan dan penawaran yang membentuk harga keseimbangan. Menurut perspektif ekonomi modern, pasar dipahami sebagai sistem interaksi antara permintaan dan penawaran yang menentukan harga keseimbangan (Rahmawati et al., 2020).

b. Unsur-Unsur Pasar

Suatu tempat dapat disebut pasar apabila terdapat penjual, pembeli, barang atau jasa yang diperdagangkan, serta mekanisme transaksi yang berlangsung. Harga menjadi indikator utama kekuatan permintaan dan penawaran yang mencerminkan nilai barang tersebut (Khoir et al., 2023). Interaksi ekonomi ini menuntun pada pencapaian keuntungan oleh penjual dan pemenuhan kebutuhan oleh pembeli.

c. Jenis Pasar Berdasarkan Pola Interaksi

Klasifikasi pasar yang relevan dalam kajian sosial ekonomi di Indonesia adalah pembagian pasar menjadi pasar tradisional dan pasar modern. Pasar tradisional ditandai oleh proses tawar-menawar antara penjual dan pembeli secara langsung, dengan fasilitas fisik sederhana serta dominasi pedagang usaha kecil hingga menengah, bangunan biasanya terdiri dari kios-kios atau gerai, los dan dasaran terbuka yang dibuka oleh penjual maupun suatu pengelola pasar, pasar tradisional juga berperan dalam pemenuhan kebutuhan masyarakat terutama konsumen menengah ke bawah. Berbeda dengan itu, pasar modern menerapkan sistem harga tetap (*price tag*) tanpa tawar-menawar, menggunakan pola pelayanan *self-service* atau dibantu pramuniaga, dan beroperasi pada bangunan tertutup dengan pengelolaan terstandarisasi yang menekankan efisiensi dan kenyamanan konsumen (Suhadak & Nugroho, 2025).

d. Klasifikasi Pasar Rakyat

Peraturan Menteri Perdagangan Nomor 37/M-DAG/PER/5/2017 Tahun 2017 Tentang Pedoman Pembangunan Dan Pengelolaan Sarana Perdagangan, (2017) mengelompokkan pasar rakyat ke dalam empat tipe berdasarkan frekuensi operasional, kapasitas pedagang, dan luas lahan. Tipe A adalah pasar yang beroperasi setiap hari dengan kapasitas minimal 400 pedagang dan luas lahan sedikitnya 5.000 m². Tipe B beroperasi minimal tiga kali dalam seminggu dengan kapasitas minimal 275 pedagang dan luas lahan 4.000 m². Tipe C beroperasi minimal dua kali

dalam seminggu dengan kapasitas minimal 200 pedagang dan luas lahan 3.000 m². Adapun Tipe D beroperasi minimal sekali dalam seminggu dengan kapasitas minimal 100 pedagang dan luas lahan 2.000 m². Klasifikasi tersebut menunjukkan adanya variasi bentuk dan skala pelayanan pasar sesuai kebutuhan masyarakat serta karakteristik wilayah.

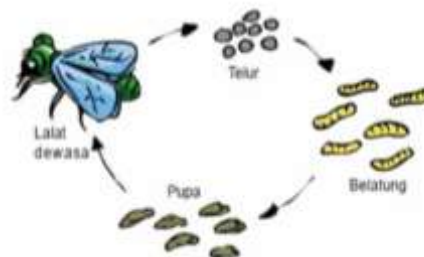
e. Fungsi Pasar dalam Sistem Ekonomi

Berdasarkan teori ekonomi, pasar memiliki fungsi utama yang penting untuk keberlangsungan sistem ekonomi suatu masyarakat. Fungsi-fungsi tersebut meliputi distribusi, yang berarti pasar menyalurkan barang dan jasa dari produsen ke konsumen secara efisien. Pasar juga berperan dalam pembentukan harga melalui interaksi antara permintaan dan penawaran, sehingga harga yang terbentuk mencerminkan nilai dan kelangkaan barang atau jasa di masyarakat. Fungsi pasar adalah sebagai sarana promosi bagi pedagang untuk memperkenalkan produk mereka kepada konsumen, serta mendukung stabilitas ekonomi dengan menjaga keseimbangan antara kebutuhan dan ketersediaan barang. Fungsi-fungsi tersebut menjadikan pasar pusat aktivitas ekonomi yang berkontribusi pada peningkatan kesejahteraan masyarakat. Pasar tidak hanya berperan dalam transaksi ekonomi, tetapi juga membantu mengorganisir produksi dan menciptakan lapangan kerja, sehingga turut berkontribusi pada pembangunan ekonomi dan pengurangan pengangguran. Fungsi pasar sebagai pembentuk harga

sangat penting karena proses tawar-menawar antara pembeli dan penjual menentukan nilai akhir barang dan jasa yang diperdagangkan, yang sekaligus menjadi sinyal bagi pengambilan keputusan ekonomi (Yulianti et al., 2021).

2. Lalat

Lalat termasuk ke dalam binatang pembawa penyakit (vektor) karena berperan dalam memindahkan mikroorganisme patogen dari lingkungan yang tercemar ke makanan, minuman, maupun permukaan yang bersih. Lalat merupakan serangga dari ordo *Diptera* yang memiliki dua sayap dan mengalami metamorfosis sempurna melalui empat tahap, yaitu telur, larva (belatung), pupa, dan dewasa.



Gambar 2.1 Metamorfosis lalat

Metamorfosis lalat diawali dari fase telur. Telur biasanya diletakkan secara berkelompok di tempat - tempat kotor seperti sampah, bangkai, atau kotoran karena kaya akan sumber makanan bagi larva. Dalam waktu sekitar satu hari, telur akan menetas menjadi larva. Larva lalat (belatung) yang menetas akan memakan bahan organik di sekitarnya, terutama kotoran. Fase ini, larva tumbuh dengan cepat dan mengalami beberapa kali pergantian kulit, sehingga ukurannya semakin besar dan tubuhnya

menjadi lebih keras. Masa larva berlangsung relatif singkat, sekitar dua hari. Pergantian kulit terakhir menandai berakhirnya fase larva, yang kemudian berhenti makan dan mencari tempat aman untuk berlindung sebelum memasuki tahap pupa. Fase pupa merupakan tahap ketika larva menjadi tidak aktif dan mengalami perubahan bentuk hingga terbentuk lalat dewasa. Fase ini berlangsung sekitar 3 - 7 hari. Tahap terakhir adalah lalat dewasa yang sudah mampu terbang dan berkembang biak. Secara keseluruhan, proses metamorfosis lalat dari telur hingga menjadi dewasa berlangsung sekitar 7 - 10 hari, tergantung kondisi lingkungan. Kecepatan siklus hidup ini menyebabkan populasi lalat dapat meningkat sangat cepat apabila terdapat sumber makanan dan tempat berkembang biak yang sesuai (Jumee, 2022).

Sebagian besar lalat memiliki kebiasaan hidup berpindah dari tempat kotor ke permukaan lain, termasuk bahan makanan dan minuman manusia. Perilaku ini menjadikan lalat sebagai salah satu vektor utama *foodborne disease*, karena mampu menyebarkan bakteri, jamur, parasit, maupun virus hanya melalui aktivitas hinggap (Tomasowa et al., 2024).

Meskipun spesies lalat sangat beragam, hanya beberapa yang memiliki pengaruh signifikan terhadap kesehatan masyarakat, terutama yang banyak ditemukan di lingkungan pasar. Jenis lalat yang ditemukan di pasar berbeda-beda dan masing - masing memiliki karakteristik serta risiko penularan penyakit yang tidak sama.

Terdapat dua famili lalat utama yang paling banyak dijumpai di pasar tradisional, yaitu *Calliphoridae* (subfamili *Chrysomyinae* dan *Calliphorinae*) dan *Muscidae* (subfamili *Muscinae*). Adapun jenis lalat yang umumnya dijumpai di pasar tradisional di Indonesia sebagaimana di kemukakan oleh Kurniawati (2019), sebagai berikut:

a. Famili *Calliphoridae* (subfamili *Chrysomyinae* dan *Calliphorinae*)

1) *Chrysomya megacephala* (lalat daging / hijau oriental)



Gambar 2.2 Lalat *Chrysomya megacephala*

Chrysomya megacephala memiliki tubuh berwarna hijau metalik dengan panjang sekitar 9–10 mm dan mata merah besar yang menjadi ciri khas spesies ini. Lalat ini dikenal sebagai vektor patogen saluran pencernaan karena membawa berbagai mikroorganisme yang berasal dari daging busuk, tempat yang sering menjadi sumber makanan dan lokasi bertelurnya. Ketertarikannya terhadap jaringan daging yang membusuk menyebabkan *Chrysomya megacephala* banyak ditemukan di pasar tradisional, sehingga keberadaannya menjadi ancaman kontaminasi pangan apabila lalat hinggap pada daging segar maupun bahan makanan lainnya.

2) *Chrysomya saffrana* (lalat daging kuning)



Gambar 2.3 Lalat *Chrysomya saffrana*

Chrysomya saffrana memiliki abdomen berwarna kuning cerah yang membedakannya dari spesies lain yang berwarna hijau. Spesies ini banyak dijumpai pada daging mentah yang belum diolah, karena media tersebut menyediakan sumber nutrisi yang ideal sekaligus tempat berkembang biak. Kehadirannya di area penjualan daging memberikan potensi kontaminasi silang, terutama jika sanitasi dan perlindungan bahan pangan tidak memadai, sehingga meningkatkan risiko penularan patogen kepada konsumen.

3) *Lucilia sericata* (lalat hijau metalik)



Gambar 2.4 Lalat *Lucilia sericata*

Lucilia sericata memiliki tubuh berwarna hijau metalik cerah dengan mata kebiruan sehingga mudah dikenali secara visual. Spesies ini umumnya ditemukan pada bangkai atau sayuran yang

mengalami pembusukan karena kedua media tersebut menjadi sumber makanan dan tempat bertelur yang ideal. *Lucilia sericata* juga diketahui sebagai penyebab myiasis pada hewan, dan bila terjadi kontak dengan bahan pangan maka keberadaannya dapat memicu kontaminasi serius yang berpotensi menimbulkan gangguan kesehatan pada manusia.

b. Famili *Muscidae* (Subfamili *Muscinae*)

1) *Musca domestica* (lalat rumah)



Gambar 2.5 Lalat *Musca domestica*

Musca domestica memiliki tubuh berwarna abu-abu dengan empat garis hitam di bagian thorax dan panjang sekitar 6 - 7 mm. Spesies ini berkembang biak pada sampah organik atau sayuran busuk, yang merupakan media sangat umum ditemukan di lingkungan pasar tradisional. *Musca domestica* telah lama diidentifikasi sebagai vektor berbagai penyakit seperti kolera dan tifus karena kebiasaannya berpindah dari tempat kotor ke permukaan makanan, peralatan makan, dan bahan pangan. Interaksi yang sangat dekat dengan aktivitas penanganan makanan menjadikan *Musca domestica* salah satu spesies lalat

dengan risiko tertinggi terhadap penularan penyakit bawaan makanan (Satoto et al., 2023).

Jarak terbang lalat sangat dipengaruhi oleh ketersediaan makanan di sekitarnya. Secara umum, lalat dapat terbang sejauh 6 - 9 km, dan dalam kondisi tertentu, jarak tempuhnya bahkan dapat mencapai 19 - 20 km dari tempat berkembang biaknya. Jarak terbang efektif lalat biasanya berkisar antara 450 - 900 meter. Lalat juga memiliki keterbatasan dalam melawan arah angin, tetapi jika terbang searah angin, mereka dapat mencapai jarak hingga 1 km (Ali et al., 2025).

Indeks populasi lalat digunakan sebagai salah satu indikator dalam penilaian kondisi sanitasi lingkungan untuk mengetahui tingkat kepadatan lalat di suatu tempat. Berdasarkan Peraturan Menteri Kesehatan Republik Indonesia Nomor 2 Tahun 2023, pengukuran indeks populasi lalat dilakukan menggunakan *fly grill* dengan menghitung jumlah lalat yang hinggap selama 30 detik dan diulang sebanyak 10 kali pada titik pengamatan yang sama. Hasil tersebut selanjutnya digunakan untuk menentukan lima nilai tertinggi yang kemudian dihitung rata-ratanya sebagai nilai indeks populasi lalat. Adapun nilai baku mutu indeks populasi lalat adalah kurang dari 2. Hasil pengukuran ≥ 2 menunjukkan bahwa kondisi tersebut tidak memenuhi syarat dan termasuk dalam kategori kepadatan lalat yang tinggi, sehingga berpotensi meningkatkan risiko penularan penyakit dan memerlukan upaya

pengendalian melalui perbaikan sanitasi lingkungan (Kementrian Kesehatan Republik Indonesia, 2023).

Kepadatan lalat dipengaruhi oleh berbagai kondisi lingkungan yang mendukung perkembangan dan aktivitasnya. Faktor lingkungan yang berperan antara lain:

a. Suhu

Suhu lingkungan merupakan salah satu faktor utama yang memengaruhi kepadatan dan aktivitas lalat. Lalat mulai aktif terbang pada suhu sekitar 15°C dan menunjukkan aktivitas optimal pada kisaran suhu $21\text{--}30^{\circ}\text{C}$. Suhu di bawah $7,5^{\circ}\text{C}$ dapat menyebabkan penurunan metabolisme sehingga lalat menjadi tidak aktif, sedangkan suhu di atas 45°C dapat menyebabkan kematian lalat akibat stres panas (Ali et al., 2025).

b. Kelembapan

Kelembapan udara juga berperan penting dalam memengaruhi kepadatan populasi lalat. kelembapan yang tinggi, terutama mendekati 90%, dapat meningkatkan aktivitas dan ketertarikan lalat karena mempercepat proses pembusukan bahan organik yang menjadi media perkembangbiakan lalat (Ali et al., 2025).

c. Ketersediaan Makanan

Ketersediaan makanan merupakan faktor paling dominan dalam meningkatkan populasi lalat. Sampah organik, limbah makanan, kotoran hewan, serta bahan pangan basah yang tidak

tertutup menjadi sumber nutrisi sekaligus media perteluran bagi lalat. Ketika bahan makanan mudah membusuk tersedia dalam jumlah besar, seekor lalat betina mampu menghasilkan ratusan hingga ribuan telur sehingga pertambahan populasi berlangsung sangat cepat. Sebaliknya, pengelolaan sampah, penutupan bahan makanan, dan pembersihan rutin terbukti menurunkan kepadatan lalat karena menutup akses makanan dan tempat bertelur (Shahanaz et al., 2025).

d. Lingkungan yang Kotor

Lingkungan yang kotor seperti tumpukan sampah, limbah basah, dan sisa bahan pangan mempercepat proses pembusukan dan menarik lalat untuk makan serta bertelur. Semakin tinggi akumulasi sampah yang tidak dikelola dengan baik, semakin tinggi indeks kepadatan lalat dalam suatu wilayah. Peningkatan populasi lalat di area pasar tradisional sangat berkaitan dengan buruknya sanitasi dan penanganan sampah (Al-Irsyad & Deniati, 2021).

e. Limbah

Limbah organik, terutama dari kegiatan pasar, peternakan, perikanan, dan rumah tangga, menyediakan media yang kaya nutrisi bagi larva dan lalat dewasa. Limbah yang tidak ditangani dengan baik mempercepat pembusukan sehingga meningkatkan kelangsungan hidup larva. Pengelolaan limbah secara teratur terbukti menurunkan populasi lalat karena memutus sumber makanan dan habitat reproduksi (Tepper et al., 2024).

f. Ventilasi

Ventilasi buruk menyebabkan peningkatan kelembapan dan percepatan pembusukan bahan organik sehingga menciptakan kondisi ideal untuk berkembangbiaknya lalat. Ruang tertutup dan lembap sering menjadi lokasi preferensi lalat untuk bertelur dibanding area dengan sirkulasi udara baik (Al-Irsyad & Deniati, 2021).

g. Perubahan Musim

Perubahan musim juga memengaruhi fluktuasi populasi lalat. Musim hujan menyebabkan peningkatan suhu dan kelembapan sehingga populasi lalat meningkat signifikan, sedangkan musim kemarau ekstrem dapat menekan populasi karena meminimalkan proses pembusukan bahan organik (Shahanaz et al., 2025).

h. Interaksi dengan Manusia dan Hewan

Aktivitas manusia dan hewan turut meningkatkan populasi lalat karena menghasilkan sisa makanan, limbah, dan kotoran yang menjadi sumber makanan serta media bertelur. Area dengan aktivitas manusia tinggi, seperti pasar basah, warung makan, dan peternakan merupakan lokasi dengan risiko kepadatan lalat tertinggi (Shahanaz et al., 2025).

Pengendalian lalat merupakan langkah penting dalam mencegah penularan penyakit yang dapat ditularkan oleh serangga tersebut. Upaya pengendalian umumnya dilakukan melalui peningkatan sanitasi

lingkungan dengan menjaga kebersihan area sekitar dan membuang sampah pada tempatnya agar tidak menjadi sumber perkembangbiakan lalat. Tindakan ini diperkuat dengan penggunaan insektisida bila diperlukan untuk menekan populasi lalat, serta pengelolaan sampah secara tertutup dan teratur. Pemasangan perangkap dan jaring penghalang pada pintu maupun jendela turut berperan dalam mencegah lalat masuk ke dalam ruangan. Melalui rangkaian upaya tersebut, risiko penyebaran penyakit akibat keberadaan lalat dapat diminimalkan secara efektif. Metode yang digunakan dalam pengukuran kepadatan lalat antara lain:

- a. *Fly Grill* : Alat sederhana dari bilah-bilah kayu membentuk persegi untuk mengukur kepadatan lalat di suatu area.
- b. Metode Visual: Menghitung jumlah lalat yang terlihat dalam satuan waktu tertentu pada lokasi yang diamati.
- c. *Larva Count*: Menghitung jumlah larva lalat di tempat berkembang biak seperti tumpukan sampah atau kotoran (Fitriana & Mulasari, 2021).

3. Sanitasi

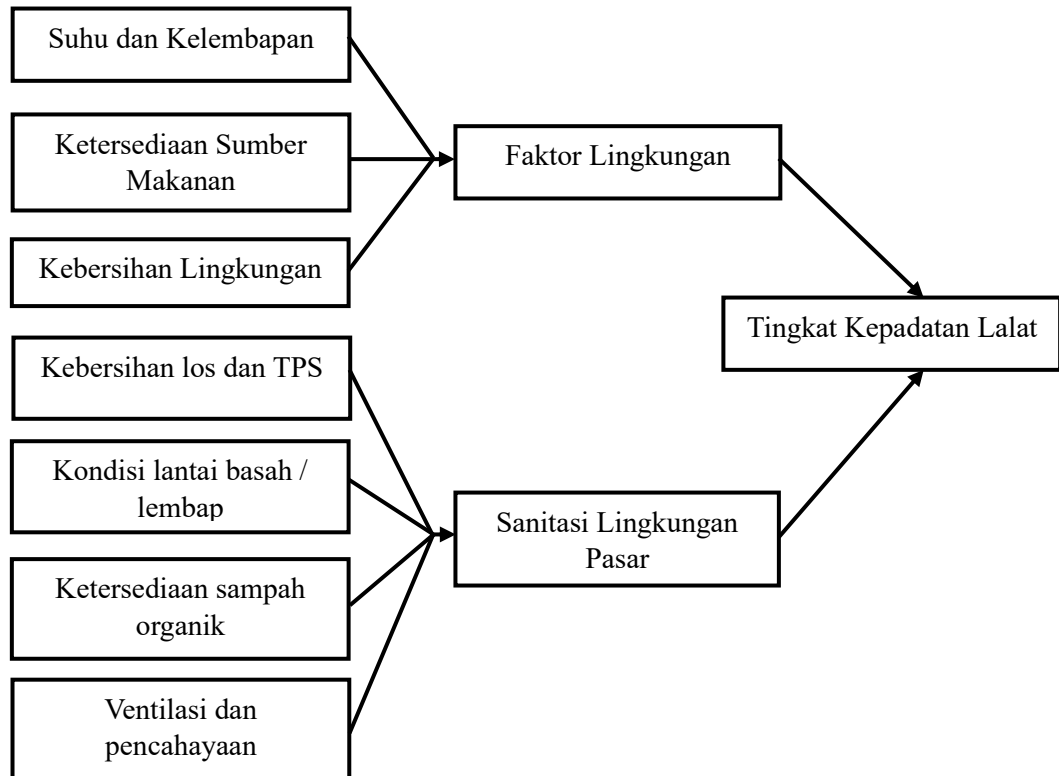
Sanitasi merupakan suatu upaya kesehatan masyarakat yang bertujuan mengendalikan faktor-faktor lingkungan fisik agar tidak menjadi media penularan penyakit dan mampu menciptakan kondisi lingkungan yang aman bagi manusia. Sanitasi yang baik berfungsi memutus rantai penularan agen penyakit melalui air, makanan, udara, maupun permukaan lingkungan yang

tercemar. Sanitasi permukiman yang memenuhi syarat meliputi tersedianya air bersih, sistem pembuangan limbah cair, pengelolaan sampah yang memadai, serta drainase yang baik karena faktor-faktor tersebut sangat berpengaruh dalam mencegah penyakit berbasis lingkungan. Ketika komponen sanitasi tidak terpenuhi, lingkungan menjadi media ideal untuk berkembangnya mikroorganisme patogen yang dapat menimbulkan penyakit infeksi (Hendriarianti et al., 2024).

Sanitasi tidak hanya sekadar penyediaan fasilitas fisik, tetapi merupakan bagian fundamental dari kesehatan lingkungan. Khayan (2023) menjelaskan bahwa sanitasi berfungsi mengurangi paparan agen penyebab penyakit melalui pengelolaan air bersih, pengendalian limbah domestik, dan pencegahan pencemaran lingkungan agar tidak menimbulkan dampak kesehatan. Aspek ini berhubungan erat dengan keberadaan vektor penyakit. Lingkungan yang tidak terkelola dengan baik dapat mendukung perkembangbiakan organisme penyebar penyakit seperti lalat, kecoa, nyamuk, dan tikus. Vektor tersebut dapat membawa bakteri, virus, dan parasit dari sumber pencemar ke makanan, air minum, permukaan rumah tangga, maupun tubuh manusia sehingga meningkatkan risiko gangguan kesehatan. Penekanan mengenai pengendalian vektor melalui sanitasi juga menegaskan bahwa praktik sanitasi sehari-hari memegang peranan penting dalam memutus rantai penularan penyakit. Pembersihan tempat penyimpanan makanan sangat penting untuk mencegah tempat berkembangnya vektor, terutama lalat. Lingkungan yang kotor dengan

sampah organik, genangan air, dan limbah terbuka menjadi tempat ideal bagi lalat untuk berkembang biak, sehingga meningkatkan risiko kontaminasi makanan dan penyebaran penyakit. Keberhasilan sanitasi juga ditentukan oleh perilaku masyarakat, bahwa sarana sanitasi tidak efektif tanpa kebiasaan hidup bersih, seperti mencuci tangan, menjaga kebersihan makanan, dan membuang sampah dengan benar. Kombinasi antara fasilitas sanitasi yang memadai, pengelolaan lingkungan yang baik, dan perilaku higienis masyarakat menjadi kunci pencegahan penyakit berbasis lingkungan, sehingga sanitasi berperan sebagai strategi preventif yang penting bagi kesehatan masyarakat (Tobing Lukiyono et al., 2024).

B. Kerangka Teori



Gambar 2.6 Kerangka Teori

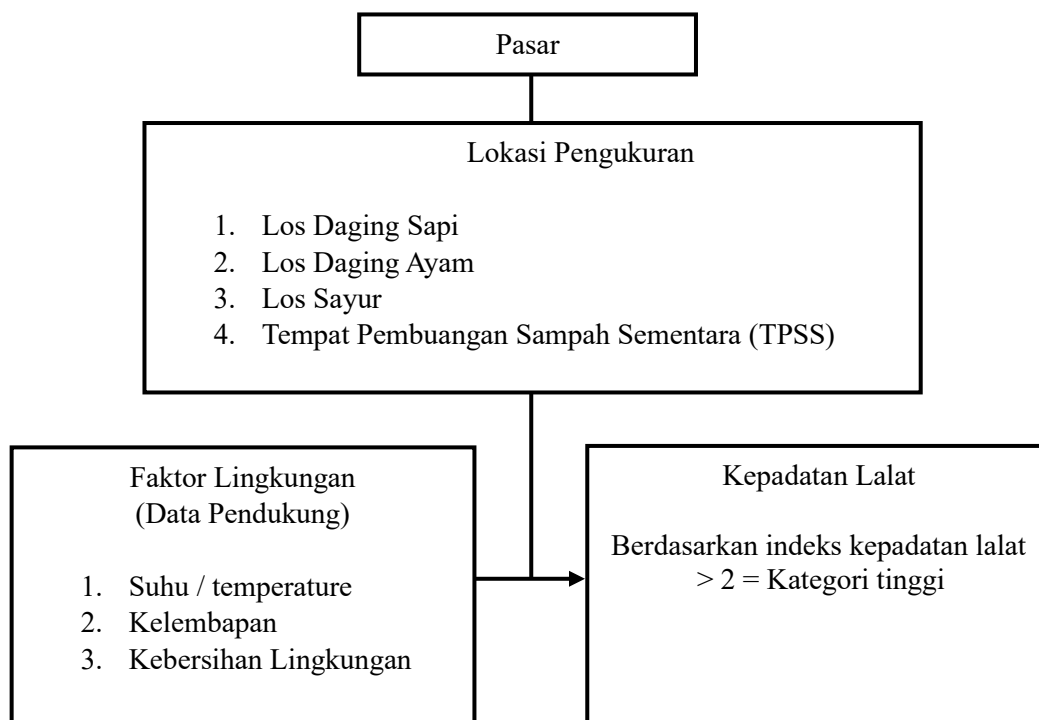
Faktor lingkungan terdiri dari suhu dan kelembapan, ketersediaan sumber makanan, serta kebersihan lingkungan. Suhu dan kelembapan merupakan faktor fisik yang berperan penting dalam mendukung siklus hidup lalat. Kondisi suhu yang hangat dan kelembapan yang tinggi dapat mempercepat proses pertumbuhan dan reproduksi lalat. Selain itu, ketersediaan sumber makanan, terutama bahan organik seperti sisa makanan, daging, ikan, dan sayuran yang terbuka, menjadi media yang sangat mendukung keberlangsungan hidup lalat. Kebersihan lingkungan

yang tidak terjaga juga akan meningkatkan potensi berkembangbiaknya lalat.

Sanitasi lingkungan pasar juga memiliki peran penting dalam memengaruhi kepadatan lalat. Sanitasi lingkungan pasar meliputi kebersihan los dan Tempat Penampungan Sampah Sementara (TPSS), kondisi lantai yang basah atau lembap, ketersediaan sampah organik, serta ventilasi dan pencahayaan. Kondisi sanitasi yang buruk, seperti adanya penumpukan sampah, lantai yang kotor dan lembap, serta ventilasi yang tidak memadai, akan menciptakan lingkungan yang kondusif bagi lalat untuk berkembang biak.

Berdasarkan kerangka teori tersebut, dapat disimpulkan bahwa faktor lingkungan dan sanitasi lingkungan pasar memiliki hubungan yang erat dalam memengaruhi tingkat kepadatan lalat. Kondisi lingkungan dan sanitasi pasar yang tidak memenuhi persyaratan berpotensi menyebabkan tingginya tingkat kepadatan lalat di lokasi tersebut.

C. Kerangka Konsep



Gambar 2.7 Kerangka Konsep

Kerangka konsep dalam penelitian ini menggambarkan pengukuran kepadatan lalat pada beberapa lokasi di Pasar Muntilan Kabupaten Magelang. Jenis lokasi tempat penjualan yang diamati meliputi los daging sapi, los daging ayam, los sayur, serta TPSS. Masing - masing lokasi memiliki karakteristik yang berbeda, terutama dalam hal kebersihan, jenis komoditas yang dijual, dan keberadaan limbah organik yang berpotensi menjadi tempat hinggap lalat.

Faktor lingkungan berupa suhu dan kelembapan juga diamati sebagai data pendukung selama pengukuran kepadatan lalat yang dapat memberikan gambaran kondisi lingkungan pada saat pengukuran kepadatan lalat dilakukan.

Variabel yang diamati dalam penelitian ini adalah tingkat kepadatan lalat yang diukur menggunakan *fly grill* dan dinyatakan dalam satuan ekor per *blcok grill*. Hasil pengukuran kemudian dibandingkan dengan standar baku mutu kepadatan lalat berdasarkan Peraturan Menteri Kesehatan Republik Indonesia Nomor 2 Tahun 2023. Berdasarkan peraturan tersebut, kepadatan lalat yang memenuhi syarat kesehatan lingkungan memiliki indeks populasi lalat kurang dari 2 (<2), sehingga hasil pengukuran dapat digunakan untuk menggambarkan tingkat kepadatan lalat pada masing-masing lokasi pengamatan.

Berdasarkan kerangka konsep tersebut, penelitian ini memberikan gambaran mengenai tingkat kepadatan lalat pada los daging sapi, los daging ayam, los sayur, dan TPSS di Pasar Muntilan Kabupaten Magelang, serta kondisi lingkungan yang menyertai pada saat pengukuran dilakukan.

D. Pertanyaan Penelitian

1. Bagaimana gambaran kepadatan lalat di tempat penjual daging sapi di Pasar Muntilan, Kabupaten Magelang?
2. Bagaimana gambaran kepadatan lalat di tempat penjual daging ayam di Pasar Muntilan, Kabupaten Magelang?
3. Bagaimana gambaran kepadatan lalat di tempat penjual sayur di Pasar Muntilan, Kabupaten Magelang?
4. Bagaimana gambaran kepadatan lalat di Tempat Pembuangan Sampah Sementara (TPSS) Pasar Muntilan, Kabupaten Magelang?